

ABSTRAK

POLITIK ETNIS DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH LANGSUNG KABUPATEN TULANG BAWANG TAHUN 2012

Oleh

LIAN IFANDRI

Politik etnis muncul dalam momentum Pilkada Tulang Bawang yang ditandai dengan adanya identitas politik sebagai *sharing identity* antara kandidat dan konstituen. Heri Wardoyo sebagai kandidat yang bersaing menonjolkan identitas melalui simbol-simbol kejawaannya untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa terdapat kesamaan antara kediriannya (*selfness*) dengan kelompok masyarakat Jawa yang diasumsikan itu bagian dari dirinya. Representasi identitas ini digunakan untuk memberikan penandaan terhadap dirinya, dimana praktek dalam proses identifikasi itu dimobilisasikan untuk tujuan-tujuan politik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang makna politik representasi kandidat bagi konstituen sehingga dapat menentukan posisi seseorang (konstituen) melalui identitas politiknya yang tercermin secara simbolik berdasarkan faktor genetik, faktor kesamaan bahasa, faktor asal daerah, dan faktor latar belakang sejarah. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yakni berasal dari tokoh dan pimpinan kelompok paguyuban masyarakat berdasarkan etnis yang ada di Kabupaten Tulang Bawang. Selanjutnya sebagai triangulasi data peneliti juga mewawancarai Wakil Bupati Tulang Bawang sebagai kandidat yang bertarung pada saat pilkada lalu, pihak akademisi dan wartawan dari media massa yang ada di Provinsi Lampung.

Hasil penelitian menemukan data dan fakta bahwa representasi identitas yang dilakukan oleh kandidat dalam usaha-usaha politik dimaknai positif oleh masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang. Identitas politik dapat menentukan posisi seseorang (konstituen) pada pemilihan kepala daerah langsung Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2012. Pada saat pasangan Handoyo melakukan *sharing*

identity dengan menonjolkan identitas etnisnya sebagai Orang Jawa, masyarakat memiliki persepsi dan cara berpikir yang sama dengan kandidat tersebut. Faktor kesamaan identitas etnis antara kandidat dan konstituen memunculkan suatu rasa saling memiliki (*sense of belonging*) dan disaat yang bersamaan pula menandai sesuatu yang di luar persamaan tersebut sebagai kategori pembeda (*sense of otherness*). Dimana *sense* tersebut tercermin secara simbolik berdasarkan faktor genetik, kesamaan bahasa, asal daerah dan latar belakang sejarah untuk dapat menyamakan persepsi masyarakat bahwa kandidat dan dirinya berada dalam satu kelompok (*in grup*).

Ada kedekatan emosional antara kandidat dengan konstituen karena sesama Orang Jawa. Muncul istilah “*wonge dhewe*” karena perasaan memiliki terhadap suku, perasaan senasib-sepenanggungan terhadap sesama perantauan, hingga berbentuk rasa persaudaraan (*sedulur*) yang ada dalam diri Orang Jawa. Hubungan yang terjalin terasa lebih mudah dan lebih erat karena perasaan saling memiliki dan timbul rasa kenyamanan dalam batin masyarakat. Identitas politik ini dapat memberikan dampak bagi citra positif kandidat karena masyarakat semakin yakin dengan identitas kandidat yang mengklaim bahwa identitas itu juga merupakan bagian dari dirinya sehingga dapat menarik simpati masyarakat. Fenomena politik ini terjadi karena rasa saling memiliki terhadap kesamaan (*sense of belonging*) etnis dan menandai posisi etnis yang lain di dalam suatu pembedaan (*sense of otherness*) sehingga terciptalah identitas politik antara kandidat dan konstituen.

Kata Kunci: Politik Etnis, *Sharing Identity*, *Sense of Belonging* dan *Sense of Otherness*